

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa Negara. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Pada tahun 2002, perkebunan kakao telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI) serta memberikan sumbangan devisa terbesar ke tiga sub sektor perkebunan setelah karet dan kelapa sawit dengan nilai sebesar US \$ 701 juta.

Perkebunan kakao Indonesia mengalami perkembangan pesat sejak awal tahun 1980-an dan pada tahun 2002, areal perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 914.051 ha dimana sebagian besar (87,4%) dikelola oleh rakyat dan selebihnya 6,0% perkebunan besar negara serta 6,7% perkebunan besar swasta. Keberhasilan perluasan areal tersebut telah memberikan hasil nyata bagi peningkatan pangsa pasar kakao Indonesia di kancah perkakaoan dunia. Indonesia berhasil menempatkan diri sebagai produsen kakao terbesar kedua dunia setelah Pantai Gading (*Cote d'Ivoire*) pada tahun 2002, walaupun

kembali tergeser ke posisi ketiga oleh Ghana pada tahun 2003. Tergesernya posisi Indonesia tersebut salah satunya disebabkan oleh makin mengganasnya serangan hama PBK. Di samping itu, perkakaoan Indonesia dihadapkan pada beberapa permasalahan antara lain: mutu produk yang masih rendah dan masih belum optimalnya pengembangan produk hilir kakao. Hal ini menjadi suatu tantangan sekaligus peluang bagi para investor untuk mengembangkan usaha dan meraih nilai tambah yang lebih besar dari agribisnis kakao. Indonesia sebenarnya berpotensi untuk menjadi produsen utama kakao dunia, apabila berbagai permasalahan utama yang dihadapi perkebunan kakao dapat diatasi dan agribisnis kakao dikembangkan dan dikelola secara baik. Indonesia masih memiliki lahan potensial yang cukup besar untuk pengembangan kakao yaitu lebih dari 6,2 juta ha terutama di Irian Jaya, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah Maluku dan Sulawesi Tenggara. Disamping itu kebun yang telah di bangun masih berpeluang untuk ditingkatkan produktivitasnya karena produktivitas rata-rata saat ini kurang dari 50% potensinya. Di sisi lain situasi perkakaoan dunia beberapa tahun terakhir sering mengalami defisit, sehingga harga kakao dunia stabil pada tingkat yang tinggi. Kondisi ini merupakan suatu peluang yang baik untuk segera dimanfaatkan. Upaya peningkatan produksi kakao mempunyai arti yang strategis karena pasar ekspor biji kakao Indonesia masih sangat terbuka dan pasar domestik masih belum tergarap.

Dengan kondisi harga kakao dunia yang relatif stabil dan cukup tinggi maka perluasan areal perkebunan kakao Indonesia diperkirakan akan terus berlanjut dan hal ini perlu mendapat dukungan agar kebun yang berhasil dibangun dapat

memberikan produktivitas yang tinggi. Melalui berbagai upaya perbaikan dan perluasan maka areal perkebunan kakao Indonesia pada tahun 2010 diperkirakan mencapai 1,1 juta ha dan diharapkan mampu menghasilkan produksi 730 ribu ton/tahun biji kakao. Pada tahun 2025, sasaran untuk menjadi produsen utama kakao dunia bisa menjadi kenyataan karena pada tahun tersebut total areal perkebunan kakao Indonesia diperkirakan mencapai 1,35 juta ha dan mampu menghasilkan 1,3 juta ton/tahun biji kakao (Deptan, 2010).

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang mengembangkan tanaman kakao. Hal ini ditunjang oleh keadaan iklim dan tanah yang sesuai dengan syarat tumbuh bagi tanaman tersebut. Tanaman kakao adalah tanaman yang berperan penting dalam meningkatkan pendapatan petani, sehingga hampir seluruh daerah di Provinsi Lampung menanam areal perkebunannya dengan tanaman kakao. Perkembangan produksi kakao tersebar di beberapa kabupaten di Provinsi Lampung. Sentra produksi kakao terbesar ketiga di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Pesawaran. Pada tahun 2008, Kabupaten Pesawaran memiliki luas panen sebesar 4.242 ha, produksi sebesar 2.799 ton dan produktivitasnya sebesar 0,66 ton/ha. Berdasarkan hal tersebut, Kabupaten Pesawaran memiliki peluang pengembangan kakao yang masih memungkinkan untuk ditingkatkan produksi dan produktivitasnya. Luas panen, produksi, dan produktivitas kakao di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1. Pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa Kabupaten Pesawaran merupakan sentra produksi kakao terbesar ketiga, dibuktikan dengan luas panen dan produksi

yang lebih tinggi dibandingkan kabupaten lain. Namun produktivitas kakao di Kabupaten Pesawaran masih rendah dibandingkan potensi produksi yang seharusnya dihasilkan, hal ini dikarenakan penerapan teknologi budidaya kakao masih rendah, penggunaan input yang belum efisien, dan modal usahatani yang masih terbatas.

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas kakao per kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2008

Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Tanggamus	15.118	8.736	0,58
Lampung Timur	6.452	5.831	0,90
<b>Pesawaran</b>	<b>4.242</b>	<b>2.799</b>	<b>0,66</b>
Lampung Tengah	3.379	2.187	0,65
Lampung Selatan	3.305	1.779	0,54
Lampung Utara	2.084	1.437	0,69
Tulang Bawang	1.797	1.998	1,11
Way Kanan	1.334	572	0,43
Lampung Barat	1.248	300	0,24
Bandar Lampung Metro	156 -	92 -	0,59 -
Jumlah	39.115	25.731	6.39